

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketahanan pangan merupakan salah satu isu strategis yang terus mendapat perhatian dalam beberapa tahun terakhir seiring meningkatnya berbagai guncangan yang memengaruhi sistem pangan global. Perubahan iklim, pandemi, konflik geopolitik, serta gejolak ekonomi telah memberikan tekanan terhadap stabilitas produksi dan distribusi pangan di berbagai negara. Kondisi tersebut mendorong setiap negara untuk memperkuat sistem pangan agar mampu menjamin ketersediaan pangan secara berkelanjutan (Hassen et al., 2020). Oleh sebab itu, persoalan ketahanan pangan tidak lagi dapat dipandang sebagai isu yang berdiri sendiri di tingkat domestik, melainkan sebagai tantangan bersama yang saling memengaruhi antarnegara.

Sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar, Indonesia turut menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Evaluasi terhadap perkembangan ketahanan pangan di Indonesia menunjukkan bahwa pilar ketersediaan pangan masih menjadi aspek yang paling rentan, yang ditandai oleh fluktuasi produksi domestik serta masih tingginya ketergantungan terhadap impor pada beberapa komoditas strategis (Tiftazani et al., 2025). Di antara berbagai komoditas pangan strategis, beras memiliki peran yang paling dominan karena menjadi makanan pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia.

Berdasarkan data konsumsi pangan nasional, konsumsi beras berada pada kisaran 80 kg/kapita/tahun (BPS, 2024). Besarnya konsumsi tersebut mencerminkan

tingginya kebutuhan masyarakat terhadap beras sehingga penyediaannya harus terus dijaga agar mampu mengimbangi pertumbuhan jumlah penduduk (Paramita, 2025).

Tingginya kebutuhan beras menjadikan produksi padi sebagai penopang utama dalam penyediaan beras nasional. Muljaningsih & Ekawaty, (2025) menjelaskan bahwa peningkatan produksi padi berperan dalam memperkuat pasokan beras domestik, mengurangi risiko kekurangan pangan, serta menekan ketergantungan terhadap pasokan dari luar negeri. Artinya, kemampuan meningkatkan produksi padi tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan konsumsi masyarakat, tetapi juga menjadi bagian penting dalam memperkuat ketahanan pangan nasional.

Besarnya kebutuhan beras memberikan karakteristik yang berbeda bagi Indonesia dibandingkan negara produsen padi utama lainnya, seperti Thailand, Vietnam, dan Myanmar. Meskipun sama-sama termasuk negara penghasil padi terbesar di dunia, ketiga negara tersebut mampu menghasilkan surplus produksi sehingga beras menjadi salah satu komoditas ekspor utama. Sebaliknya, sebagian besar hasil produksi padi di Indonesia digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat di dalam negeri sehingga ruang untuk menghasilkan surplus relatif terbatas (Fadah et al., 2024). Perbedaan karakteristik tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penyediaan beras di Indonesia sangat bergantung pada kemampuan mempertahankan produksi dalam negeri.

Karakteristik tersebut memunculkan persoalan mendasar yang melatarbelakangi penelitian ini, yaitu terjadinya kesenjangan antara tingginya kebutuhan konsumsi

beras nasional dan kemampuan produksi padi dalam negeri yang belum berkembang secara berkelanjutan. Di satu sisi, kebutuhan beras terus meningkat seiring pertambahan jumlah penduduk. Di sisi lain, peningkatan produksi padi merupakan prioritas strategis nasional yang hingga kini masih menghadapi berbagai tantangan struktural, seperti alih fungsi lahan pertanian, penurunan kualitas lahan, dan keterbatasan pengelolaan air, sehingga upaya mempertahankan tren peningkatan produksi belum sepenuhnya tercapai (Damayanti et al., 2025).

Pentingnya persoalan tersebut tidak terlepas dari peran produksi padi yang sangat menentukan bagi ketahanan pangan nasional. Produksi padi diharapkan mampu berkembang sejalan dengan peningkatan kebutuhan masyarakat, agar pemenuhan kebutuhan beras dapat ditopang oleh kemampuan produksi dalam negeri dan tidak semata-mata bergantung pada pasokan dari luar negeri (Harahap et al., 2024). Dengan demikian, kemampuan menjaga keberlanjutan produksi padi menjadi salah satu prasyarat utama dalam mewujudkan ketahanan pangan yang kokoh di tingkat nasional.

Selain berkaitan langsung dengan ketahanan pangan, keberlanjutan produksi padi juga penting dijaga karena kegiatan usahatani padi merupakan sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar rumah tangga petani di Indonesia. Penelitian Reviqasih et al., (2025) menjelaskan bahwa pendapatan dari usahatani padi sawah memberikan kontribusi lebih dari separuh total pendapatan rumah tangga petani, menjadikannya sumber penghasilan utama dibandingkan kegiatan pertanian maupun nonpertanian lainnya. Di samping itu, produksi padi juga memiliki peran strategis dalam menopang perekonomian wilayah perdesaan. Kegiatan usahatani

padi sawah tidak hanya memberikan manfaat finansial bagi petani secara individu, tetapi juga turut mendorong aktivitas ekonomi di tingkat desa, mulai dari penyerapan tenaga kerja hingga perputaran hasil pertanian dalam perekonomian lokal, sehingga peningkatan produksi padi berkontribusi langsung terhadap kesejahteraan dan perekonomian masyarakat desa (Laila et al., 2025).

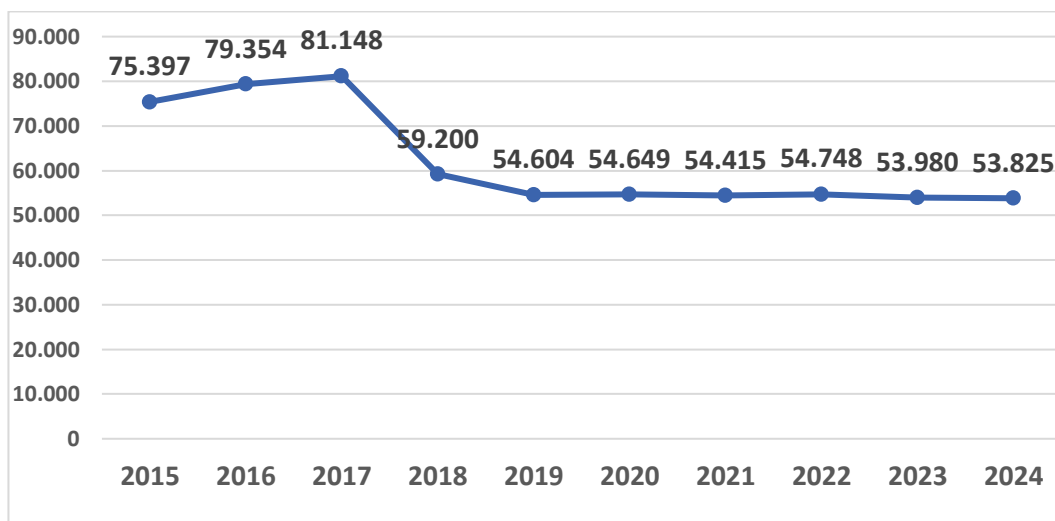
Perkembangan produksi padi tidak hanya dipengaruhi oleh aspek teknis budidaya, tetapi juga oleh berbagai faktor ekonomi yang memengaruhi keputusan produksi petani. Dudung et al., (2025) menjelaskan bahwa peningkatan kebutuhan beras perlu diimbangi oleh pertumbuhan produksi yang berkelanjutan, namun kondisi empiris menunjukkan bahwa perkembangan produksi padi di Indonesia masih berfluktuasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan produksi tidak dapat dijelaskan hanya dari sisi kemampuan produksi, tetapi juga perlu dikaji dari faktor-faktor ekonomi yang memengaruhi perilaku petani dalam mengambil keputusan usahatani.

Salah satu faktor ekonomi yang berkaitan dengan keputusan produksi adalah harga beras. Harga beras merupakan salah satu indikator ekonomi yang dapat memengaruhi keputusan petani dalam melakukan kegiatan produksi. Menurut teori *Supply Response* yang dikemukakan oleh Nerlove, perubahan harga output akan direspons oleh produsen melalui penyesuaian tingkat produksi. Secara teoritis, kenaikan harga beras memberikan insentif bagi petani untuk meningkatkan produksi karena adanya peluang memperoleh pendapatan yang lebih besar (Ruspayandi et al., 2022).

Di samping harga, konsumsi beras juga menjadi faktor yang berkaitan dengan produksi padi. Teori permintaan turunan yang dikemukakan oleh Alfred Marshall menjelaskan bahwa peningkatan kebutuhan konsumen akan mendorong bertambahnya permintaan terhadap suatu komoditas, sehingga produsen terdorong untuk menyesuaikan jumlah produksinya. Pada konteks Indonesia, tingginya konsumsi beras menyebabkan kebutuhan terhadap komoditas ini tetap besar dari waktu ke waktu. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi sektor pertanian untuk mempertahankan bahkan meningkatkan kapasitas produksi agar mampu memenuhi kebutuhan domestik secara berkelanjutan (Pratiwi, 2022).

Selain dipengaruhi oleh permintaan domestik, perkembangan produksi padi juga berkaitan dengan nilai impor beras. Menurut teori respon penawaran yang dikemukakan oleh Nerlove, menjelaskan bahwa keputusan produsen dalam menentukan tingkat produksi tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan harga output, tetapi juga oleh berbagai kondisi ekonomi yang memengaruhi ekspektasi keuntungan dan peluang pasar. Pada konteks ini, peningkatan impor beras dapat menjadi indikator bahwa produksi domestik belum mampu merespons kebutuhan pasar secara optimal, sehingga pemerintah perlu melakukan penambahan pasokan melalui mekanisme impor untuk menjaga ketersediaan beras di dalam negeri (Sulistyo et al., 2017).

Untuk memperjelas dinamika yang telah diuraikan, berikut ini disajikan perkembangan empiris produksi padi, harga beras, konsumsi beras per kapita, dan nilai impor beras di Indonesia dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir:



**Gambar 1.1 Perkembangan Produksi Padi di Indonesia Tahun 2015-2024
(Ton)**

Sumber: BPS, (2024)

Berdasarkan Gambar 1.1, produksi padi Indonesia mengalami peningkatan dari 75,397 juta ton pada tahun 2015 hingga mencapai 81,148 juta ton pada tahun 2017. Setelah itu, produksi padi menunjukkan kecenderungan menurun secara bertahap hingga mencapai 53,825 juta ton pada tahun 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan produksi padi di Indonesia belum mampu dipertahankan secara berkelanjutan, sehingga penurunan produksi terjadi pada saat kebutuhan beras nasional tetap tinggi, sehingga kondisi ini bukan sekadar fluktuasi produksi yang bersifat sementara, melainkan mengindikasikan adanya permasalahan dalam kemampuan sektor pertanian untuk mempertahankan tingkat produksi dari waktu ke waktu.

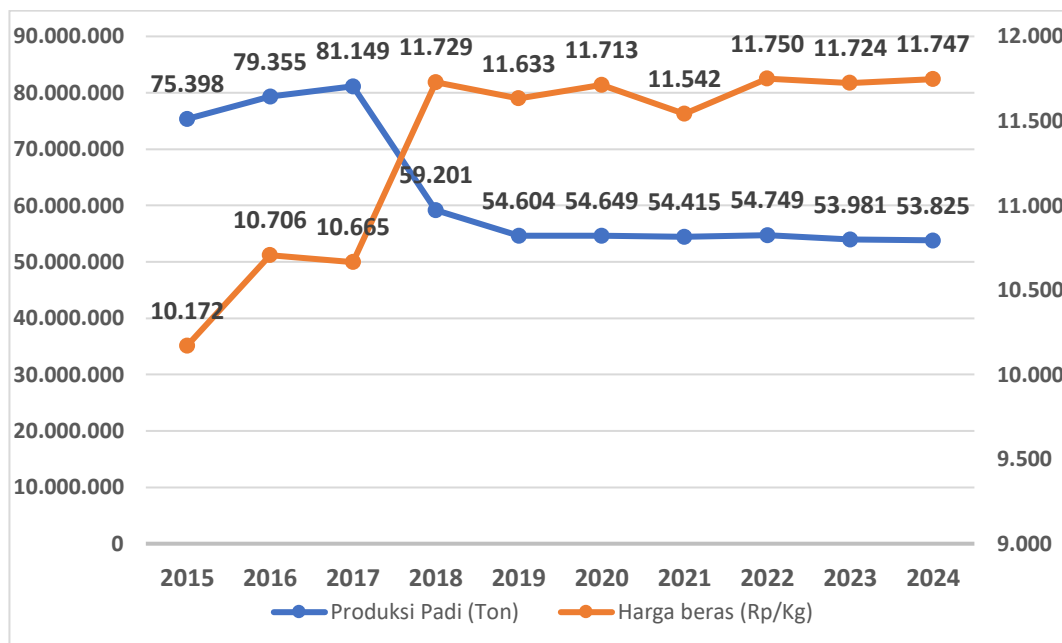
Menurunnya produksi padi tersebut diduga tidak hanya dipengaruhi oleh faktor alam, tetapi juga mencerminkan adanya berbagai kendala yang dihadapi dalam proses produksi. Perubahan pola curah hujan, meningkatnya kejadian iklim

ekstrem, serta berkurangnya luas panen di beberapa daerah sentra produksi menjadi faktor yang menyebabkan hasil panen mengalami penurunan (Banurea et al., 2025). Selain itu, alih fungsi lahan pertanian, keterbatasan ketersediaan air irigasi pada beberapa wilayah, serta menurunnya produktivitas lahan turut memperbesar tekanan terhadap kemampuan sektor pertanian dalam menghasilkan padi secara berkelanjutan.

Di sisi lain, penurunan produksi setelah tahun 2017 menunjukkan bahwa peningkatan produksi belum mampu dipertahankan dalam jangka panjang. Hal ini mengindikasikan bahwa produktivitas padi belum berkembang secara optimal untuk mengimbangi kebutuhan produksi yang terus meningkat. Produktivitas memiliki peran penting karena mencerminkan kemampuan menghasilkan output yang lebih besar melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia secara lebih efisien. Ketika produktivitas tidak mengalami peningkatan, kemampuan sektor pertanian untuk meningkatkan produksi menjadi semakin terbatas meskipun kebutuhan beras terus bertambah (Firdaus et al., 2025).

Pada perspektif ekonomi, perkembangan produksi padi tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi teknis budidaya, tetapi juga oleh keputusan ekonomi yang diambil petani dalam mengelola usahatani. Keputusan tersebut dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan, seperti prospek keuntungan yang diperoleh, perubahan harga, tingkat permintaan, serta kondisi pasar yang dihadapi. Dengan demikian, perubahan produksi padi tidak hanya mencerminkan pengaruh faktor alam dan produktivitas, tetapi juga menunjukkan adanya dinamika faktor-faktor ekonomi

yang memengaruhi perilaku petani dalam menentukan tingkat produksi yang akan dicapai (Widyawati et al., 2025).



Gambar 1.2 Perkembangan Harga Beras (Rp/kg) dan Produksi Padi (Ton) di Indonesia Tahun 2015-2024

Sumber : BPS, (2024)

Berdasarkan Gambar 1.2, harga beras di Indonesia menunjukkan tren meningkat selama periode 2015-2024, yaitu dari Rp10.172/kg pada tahun 2015 menjadi Rp11.747/kg pada tahun 2024. Sebaliknya, produksi padi tidak menunjukkan perkembangan yang searah. Setelah mencapai tingkat produksi tertinggi pada tahun 2017, produksi padi justru mengalami penurunan hingga akhir periode pengamatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kenaikan harga beras belum mampu direspons dengan peningkatan produksi padi sebagaimana dijelaskan dalam *Supply Response Theory* yang dikemukakan oleh Nerlove, menyatakan bahwa kenaikan harga output seharusnya menjadi insentif bagi produsen untuk

meningkatkan produksi. Hal ini mengindikasikan bahwa mekanisme harga belum bekerja secara optimal dalam mendorong respons produksi petani di Indonesia (Novianti et al., 2020).

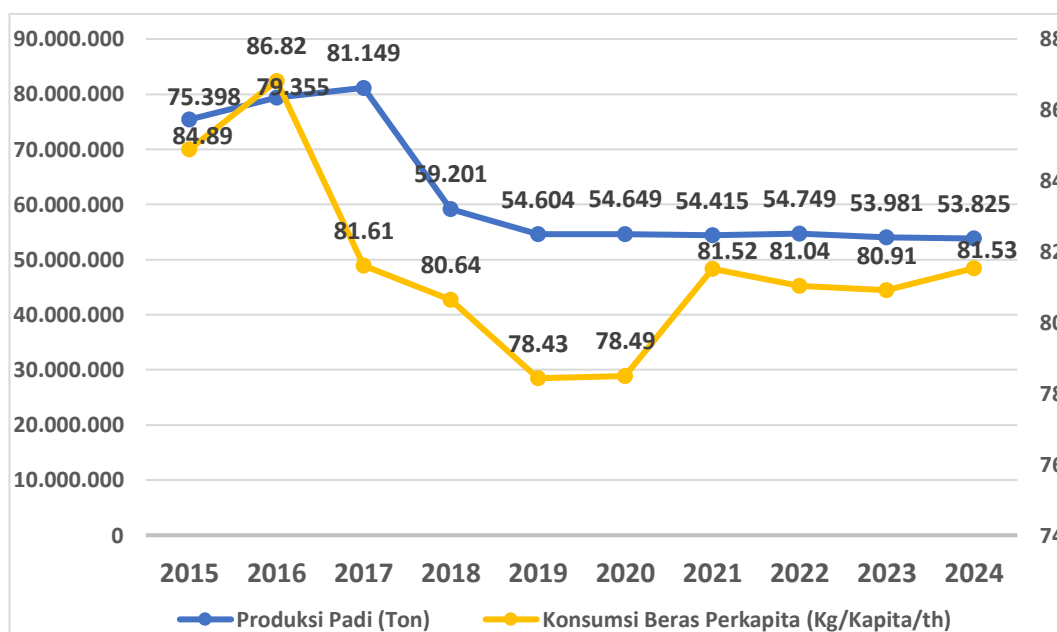
Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keputusan petani untuk meningkatkan produksi tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan harga, tetapi juga oleh kemampuan petani dalam memanfaatkan peluang ekonomi yang tercipta akibat kenaikan harga. Dengan kata lain, harga yang lebih tinggi tidak akan secara otomatis meningkatkan produksi apabila petani masih menghadapi berbagai kendala dalam proses usahatani (Fahmid et al., 2022).

Salah satu kendala yang masih dihadapi petani adalah keterbatasan pupuk bersubsidi, baik dari sisi kuota, distribusi, maupun ketepatan waktu penyaluran. Keterbatasan tersebut menyebabkan sebagian petani harus menggunakan pupuk non-subsidi dengan harga yang lebih tinggi atau mengurangi dosis pemupukan di bawah kebutuhan tanaman. Akibatnya, biaya produksi meningkat, efisiensi budidaya menurun, dan hasil panen yang diperoleh belum mampu mencapai potensi optimal. Kondisi ini menyebabkan kenaikan harga beras belum mampu diterjemahkan menjadi peningkatan produksi karena petani masih menghadapi hambatan pada sisi input produksi (Widyastutik et al., 2026).

Selain itu, kenaikan harga beras di tingkat konsumen tidak selalu diikuti oleh peningkatan harga yang diterima petani. Perbedaan harga dalam rantai pemasaran menyebabkan tambahan nilai yang terbentuk di pasar tidak sepenuhnya dinikmati oleh produsen sebagai pelaku utama usahatani (Difah et al., 2019). Akibatnya, manfaat ekonomi yang diterima petani dari kenaikan harga menjadi relatif lebih

kecil sehingga dorongan untuk meningkatkan produksi juga belum berjalan secara optimal.

Namun demikian, perkembangan produksi padi tidak hanya berkaitan dengan harga beras. Produksi padi juga dipengaruhi oleh faktor lain, salah satunya adalah konsumsi beras per kapita. Konsumsi beras per kapita menunjukkan jumlah beras yang dikonsumsi oleh setiap penduduk dalam periode tertentu. Tingginya konsumsi beras per kapita mencerminkan besarnya kebutuhan masyarakat terhadap beras sebagai bahan pangan utama. Semakin besar kebutuhan konsumsi beras, semakin besar pula kebutuhan terhadap ketersediaan hasil produksi padi



Gambar 1.3 Perkembangan Konsumsi Beras Per Kapita (Kg/Kapita/Tahun) dan Produksi Padi (Ton) di Indonesia Tahun 2015-2024

Sumber: BPS, (2024)

Berdasarkan Gambar 1.3, konsumsi beras per kapita di Indonesia mengalami fluktuasi selama periode 2015-2024, dengan konsumsi tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 86,82 kg/kapita/tahun dan konsumsi terendah pada tahun 2019 sebesar

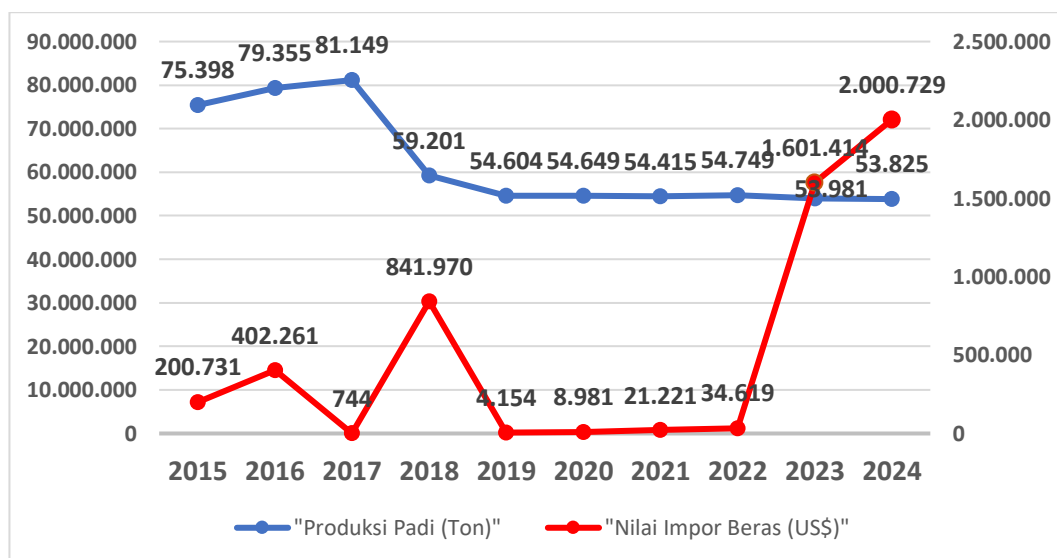
78,43 kg/kapita/tahun. Meskipun berfluktuasi, tingkat konsumsi beras tetap berada pada kategori tinggi, sementara produksi padi pada periode yang sama justru menunjukkan kecenderungan menurun. Kondisi tersebut belum sejalan dengan teori permintaan Marshall yang telah diuraikan sebelumnya, di mana tingginya kebutuhan konsumen seharusnya mendorong penyesuaian jumlah produksi, sehingga kesenjangan antara permintaan yang tetap tinggi dan produksi yang menurun mengindikasikan bahwa peningkatan kebutuhan belum sepenuhnya direspons oleh perkembangan produksi domestik.

Tingginya konsumsi beras menunjukkan bahwa beras masih menjadi pangan pokok yang mendominasi pola konsumsi masyarakat Indonesia. Meskipun berbagai program diversifikasi pangan telah dilakukan, perubahan pola konsumsi masyarakat berlangsung relatif lambat sehingga ketergantungan terhadap beras masih tetap tinggi. Kondisi ini menyebabkan kebutuhan beras nasional sulit ditekan dalam jangka pendek, sehingga kemampuan produksi dalam negeri menjadi faktor yang sangat menentukan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat (Uwiringiyimana & Antriyandarti, 2025).

Tekanan terhadap kebutuhan beras semakin besar seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penduduk menyebabkan total kebutuhan beras terus meningkat meskipun konsumsi per kapita tidak selalu mengalami kenaikan. Dengan demikian, tantangan utama yang dihadapi bukan hanya tingginya konsumsi per kapita, tetapi juga meningkatnya total kebutuhan beras nasional yang harus dipenuhi melalui produksi dalam negeri. Apabila peningkatan kebutuhan tersebut tidak diimbangi oleh pertumbuhan

produksi yang memadai, maka kesenjangan antara kebutuhan dan ketersediaan beras akan semakin besar (Indiri et al., 2022). Penelitian Auwalina & Wasil, (2026) menjelaskan bahwa ketahanan pangan dapat terjaga apabila peningkatan kebutuhan pangan diimbangi oleh kemampuan produksi dalam negeri yang memadai.

Kondisi tersebut menegaskan bahwa keberlanjutan pasokan beras nasional tidak dapat dilepaskan dari faktor lain di luar konsumsi domestik, salah satunya adalah impor beras yang turut berperan dalam menutup kesenjangan antara kebutuhan dan kapasitas produksi dalam negeri.



Gambar 1.4 Perkembangan Nilai Impor Beras (000 US\$) dan Produksi Padi (Ton) di Indonesia Tahun 2015-2024

Sumber: BPS, (2024)

Berdasarkan Gambar 1.4, nilai impor beras Indonesia menunjukkan kecenderungan meningkat selama periode 2015-2024 meskipun mengalami fluktuasi pada beberapa tahun tertentu, dari nilai terendah sebesar 744 (000 US\$) pada tahun 2017 hingga nilai tertinggi sebesar 2.000.729 (000 US\$) pada tahun 2024. Pada periode yang sama, produksi padi justru menunjukkan kecenderungan

menurun setelah tahun 2017. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tingginya nilai impor beras berpotensi memberikan dampak terhadap produksi dalam negeri. Peningkatan impor dapat mengurangi insentif petani untuk meningkatkan produksi karena tambahan pasokan dari luar negeri cenderung menekan harga di tingkat produsen. Kondisi ini menyebabkan motivasi petani untuk meningkatkan produktivitas maupun memperluas areal tanam menjadi berkurang (Putra, 2025).

Dampak tersebut mengindikasikan bahwa ketergantungan pada impor tidak dapat dijadikan solusi utama dalam memenuhi kebutuhan beras nasional. Apabila kebijakan impor dilakukan secara berkelanjutan tanpa diiringi penguatan kapasitas produksi domestik, maka kemampuan sektor pertanian untuk meningkatkan output akan semakin terbatas. Oleh sebab itu, kebijakan impor perlu diimbangi dengan upaya peningkatan produktivitas, perlindungan terhadap harga di tingkat petani, serta penguatan dukungan terhadap sektor pertanian agar produksi beras nasional tetap tumbuh secara berkelanjutan (Safi'i, 2025).

Pada perspektif respons penawaran, kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui *Supply Response Theory* yang dikemukakan oleh Nerlove, di mana lemahnya respons produksi terhadap insentif harga menyebabkan pasokan domestik tidak mampu mengimbangi kebutuhan konsumsi secara memadai. Ketidakmampuan tersebut kemudian mendorong pemerintah menempuh kebijakan impor sebagai instrumen pelengkap untuk menutup kekurangan pasokan. Namun demikian, karena beras merupakan komoditas strategis yang berkaitan langsung dengan ketahanan pangan nasional, impor seharusnya berfungsi sebagai pelengkap dan bukan sebagai sumber utama pemenuhan kebutuhan. Ketergantungan impor yang

terus meningkat berpotensi memperbesar kerentanan terhadap perubahan kebijakan negara pengekspor, fluktuasi harga internasional, maupun gangguan rantai pasok global (Prasetyo et al., 2025).

Penelitian terkait produksi padi di Indonesia telah banyak dilakukan dengan menggunakan berbagai variabel, di antaranya harga beras, konsumsi beras, dan impor beras, namun hasil yang diperoleh masih menunjukkan temuan yang belum konsisten dan cakupan analisis yang belum menyatu dalam satu kerangka penelitian. Pada variabel harga beras, Fadilah et al., (2025) menemukan bahwa harga beras berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi padi di Jawa Timur, sedangkan penelitian Rahim et al., (2024) menunjukkan bahwa harga beras tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi padi pada sembilan provinsi sentra padi di Indonesia. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun harga beras telah beberapa kali diteliti pengaruhnya terhadap produksi padi, hubungan antara kedua variabel tersebut masih menjadi perdebatan empiris yang belum terselesaikan.

Pada variabel konsumsi, Cahyono et al., (2025) menjelaskan bahwa tingginya konsumsi beras meningkatkan kebutuhan penyediaan beras secara berkelanjutan. Penelitian tersebut menempatkan konsumsi beras sebagai variabel yang dikaitkan dengan kebutuhan pangan, bukan dengan produksi padi secara langsung, sehingga belum menguji secara empiris bagaimana konsumsi beras memengaruhi tingkat produksi padi sebagai variabel dependen.

Sementara itu, Khairunissa et al., (2025) menjelaskan bahwa impor beras dilakukan sebagai respons terhadap keterbatasan produksi domestik dalam

memenuhi kebutuhan nasional. Temuan serupa disampaikan oleh Setiawati et al., (2025) yang menunjukkan bahwa peningkatan konsumsi dan harga beras mendorong peningkatan impor untuk menjaga ketersediaan pasokan. Kedua penelitian tersebut justru menempatkan impor beras sebagai variabel dependen yang dijelaskan oleh harga dan konsumsi, sehingga arah kausalitas yang diuji berbeda dengan konteks penelitian ini, yaitu bagaimana impor beras memengaruhi produksi padi, bukan sebaliknya.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa variabel harga beras, konsumsi beras, dan impor beras masing-masing telah diteliti dalam berbagai konteks, namun ketiganya belum banyak dikaji secara simultan dengan menjadikan produksi padi sebagai variabel dependen dalam satu kerangka analisis. Penelitian mengenai harga beras memang telah menggunakan produksi padi sebagai variabel dependen, tetapi hasilnya masih inkonsisten dan terbatas pada cakupan wilayah tertentu, kemudian penelitian mengenai konsumsi beras lebih berfokus pada aspek kebutuhan pangan, sedangkan penelitian mengenai impor beras justru menjadikan impor sebagai variabel dependen, bukan sebagai variabel penjelas bagi produksi padi. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan cakupan wilayah tertentu atau periode pengamatan yang relatif pendek. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara simultan **“Dinamika Harga, Konsumsi, dan Nilai Impor Beras terhadap Produksi Padi di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh harga beras terhadap produksi padi di Indonesia dalam jangka pendek & jangka panjang?
2. Bagaimana pengaruh konsumsi beras terhadap produksi padi di Indonesia dalam jangka pendek & jangka panjang?
3. Bagaimana pengaruh nilai impor beras terhadap produksi padi di Indonesia dalam jangka pendek & jangka panjang?
4. Bagaimana pengaruh harga beras, konsumsi beras dan nilai impor beras terhadap produksi padi di Indonesia dalam jangka pendek & jangka panjang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disusun, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Mengetahui pengaruh harga beras terhadap produksi padi di Indonesia dalam jangka pendek & jangka panjang.
2. Mengetahui pengaruh konsumsi beras terhadap produksi padi di Indonesia dalam jangka pendek & jangka panjang.
3. Mengetahui pengaruh nilai impor beras terhadap produksi padi di Indonesia dalam jangka pendek & jangka panjang.
4. Mengetahui pengaruh harga beras, konsumsi beras dan nilai impor beras terhadap produksi padi di Indonesia dalam jangka pendek & jangka panjang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi atas dua bagian, yakni manfaat secara teoritis dan praktis:

1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah dan memperluas wawasan mengenai hubungan harga beras, konsumsi beras, impor beras dan produksi padi di Indonesia.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori respons penawaran oleh Nerlove dan teori permintaan turunan oleh Alfred Marshall dalam menjelaskan pengaruh harga beras, konsumsi beras, dan nilai impor beras terhadap produksi padi di Indonesia, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik yang berkaitan dengan produksi padi dan ketahanan pangan di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Secara Praktik

Manfaat secara praktis dalam penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini menyediakan data empiris mengenai keterkaitan antara harga beras, konsumsi beras, impor beras, dan produksi padi sehingga dapat dimanfaatkan sebagai dasar pertimbangan dalam penyusunan kebijakan pangan, khususnya terkait pengendalian harga beras, penetapan kebijakan

impor, serta peningkatan produksi padi nasional guna mempertahankan ketahanan pangan dan stabilitas ekonomi.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memahami dampak harga beras terhadap keputusan produksi padi. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pemerintah dan instansi terkait dalam penyusunan kebijakan dan program penyuluhan, sehingga informasi tersebut dapat disampaikan kepada petani untuk mendukung penentuan pola tanam dan strategi produksi yang lebih efisien.
- c. Penelitian ini juga memberikan manfaat bagi lembaga pangan dan distribusi seperti Bulog dalam pengelolaan stok beras serta stabilisasi pasokan. Pemahaman tentang fungsi impor sebagai penyeimbang antara produksi dan konsumsi dapat membantu institusi terkait dalam mengantisipasi gangguan pasokan dan volatilitas harga beras di pasar dalam negeri.